

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH MENGGUNAKAN MESIN COMBINEHERVESTER DENGAN CARA TRADISIONAL DI GAMPONG BLANG MEURAH DUA PIDIE JAYA

Al Asri Abubakar 1, Akbar Rafsanjani²

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jabal Ghafur

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Menggunakan Combine Hvester dengan Cara Panen Tradisional pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Waktu penelitian mulai tanggal 1 Oktober sampai dengan 26 Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan padi sawah dan berdimosili di Gampong Blang Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya .

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani sawah di Kecamatan Meurah Dua dalam sekali panen sebesar Rp.25.923.000 yang terdiri dari pendapatan petani padi Combine Hvester sebesar Rp.14.511.000 dan petani padi tradisional sebesar Rp.11.412.000. Berdasarkan analisis di atas adanya perbedaan penerimaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan hasil produksi yang diperoleh petani sawah baik itu petani Combine Hvester maupun petani tradisional di Kecamatan Meurah Dua

Kata Kunci : Analisis, Perbandingan Pendapatan, Petani Pengguna Combine Hvester. Petani tradisional ,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar di bidang pertanian. Sektor pertanian di Indonesia termasuk industri pengolahannya merupakan sektor strategis karena menyumbang $\pm 27\%$ PDB nasional, selain menyumbang PDB nasional sektor pertanian di Indonesia juga merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Tenaga kerja di sektor pertanian yaitu sebesar $\pm 47\%$ dari total tenaga kerja nasional, belum termasuk yang bekerja pada industri-industri pengolahan, (Nuhung, 2006).

Mekanisasi pertanian merupakan salah satu cara untuk mengolah lahan dan mengganti tenaga kerja manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani. Penggunaan alat atau mesin modern dapat mengefisienkan waktu ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional yang menggunakan banyak tenaga kerja dan menghabiskan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian. Kemajuan dan perkembangan mekanisasi usaha tani dimulai dari tahap ke tahap, (Nurmala, 2012).

Dimulai dari pertanian yang masih menggunakan tenaga mekanik kasar sampai berkembang menjadi peralatan pertanian yang ukuran dan efisiensinya lebih meningkat

sehingga petani dapat meningkatkan hasil pertanian dengan tenaga kerja dan biaya yang lebih rendah. Bagian yang merupakan kunci revolusi teknologi dalam pertanian yang sedang berlangsung, dan sebagian besar merupakan hasil revolusi teknologi itu sendiri, adalah meningkatnya dengan cepat keluaran (output) per jam kerja dalam usaha tani (Smith, 2000).

Pengaruh mekanisasi pertanian diperlihatkan dengan jumlah jam kerja yang diperlukan untuk menanam dan memanen. Sebagai contoh di Negara Amerika Serikat, untuk menanam dan memanen gandum satu acre (0,44 ha) yang menghasilkan 20 “bushel”, Dalam tahun 1830, ketika biji- biji disebarkan dengan tenaga dan dipanen dengan bakul, diperlukan 55,7 jam kerja manusia. Dalam tahun 1896, dengan menggunakan penegal dan pengikat (hasil panen) yang dihela kuda, hanya diperlukan 8,8 jam kerja. Sedang dalam tahun 1930, dengan penegal yang ditarik traktor dan pemanen yang berupa “combine” hanya diperlukan 3,3 jam kerja. Mesin dan praktek yang telah disempurnakan telah mengakibatkan penurunan kebutuhan jam kerja yang serupa dalam memproduksi dan memanen kebanyakan tanaman di lapangan dalam kaitannya antara hasil usaha tani dengan masukan tenaga kerja, (Smith, 2000).

Kemajuan dan perkembangan teknologi pertanian di Indonesia berjalan lambat, hal ini

dikarenakan kekhawatiran akan meningkatnya pengangguran akibat mekanisasi, karena 60 % penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, terutama bagi buruh tani dan petani berlahan sempit yang lapangan pekerjaannya hanya bergantung pada pertanian. Pengurangan kesempatan kerja akan otomatis mengurangi pendapatan buruh tani dan membuat kemiskinan menjadi bertambah parah. Pemakaian alat pertanian dimulai dari kegiatan pembibitan, pemeliharaan, panen dan pasca panen, (Nuhung, 2006).

Kecamatan Meurah Dua merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya yang sudah melakukan mekanisasi pertanian, dibuktikan dengan jumlah pemakaian peralatan/ mesin pertanian yang ada di kecamatan ini, yang membedakan dengan kecamatan lainnya di Kecamatan Pidie Jaya ini terdapat alat pemanen combine harvester yang hampir setiap desa melakukan pemanenan dengan mesin ini. Mekanisasi mengakibatkan permintaan pekerjaan pertanian untuk buruh tani semakin menurun, sehingga banyak buruh tani yang harus mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masuknya combine harvester secara langsung ataupun tidak langsung mengurangi kesempatan kerja bagi buruh tani. Penggunaan mesin pemanen combine harvester tentu berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan petani dalam hal panen. Petani yang melakukan pemanenan dengan sistem tradisional tentunya dibutuhkan sekitar 15 – 20 orang tenaga kerja dan luas area yang bisa dilakukan kurang lebih satu hektar perhari. Oleh sebab itu biaya yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan pemanenan dengan sistem tradisional tentunya tidak sedikit jika di dibandingkan dengan petani yang memanen dengan combine harvester. Pengeluaran biaya yang banyak pada sistem tradisional tentu saja berpengaruh terhadap pendapatan yang di terima oleh petani.

Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Menggunakan Combine Harvester dengan Cara Panen Tradisional pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya.”

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada perbedaan pendapatan Petani yang

memanen dengan combine Harvester dan Petani yang Memanen dengan Sistem Tradisional pada Usahatani Padi di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya”.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Diduga terdapat perbedaan antara pendapatan petani padi menggunakan Mesin Combine Harvester dengan cara tradisional pada usaha tani Padi di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Waktu penelitian mulai tanggal 1 Oktober sampai dengan 26 Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan padi sawah dan berdimosili di Gampong Blang Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Populasi dan sampel yang diambil dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2016

No	Desa	Jumlah Populasi (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)*
1.	Meunasah Jurong	120	6
2.	Pante Beureune	80	6
3.	Dayah Kruet	125	6
4.	Meunasah Mancang	115	6
5.	Beuringen	160	6
Jumlah		300	30

Keterangan: *) sampel diambil 10% dari populasi.

Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diterima petani pada usaha taninya, dihitung dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan (Silalahi, 2006).

$$NR = TR - TC$$

dimana :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

NR = Income (pendapatan) bersih yang diterima oleh petani yang memanen dengan mesin dan petani yang memanen dengan cara tradisional.

TR = Total revenue (total penerimaan), pendapatan kotor yang diterima oleh petani yang memanen dengan mesin dan petani yang memanen dengan cara tradisional.

TC = Total cost (total biaya, terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap)

$$TC = TFC + TVC$$

Untuk menguji hipotesa yaitu pendapatan petani yang memanen dengan Combine Herverster lebih tinggi dari pada pendapatan petani memanen secara tradisonal. Setelah nilai perbandingan diketahui, maka pendapatan petani dihitung dengan menggunakan rumus uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan pendapatan bersih yang dibawa pulang oleh petani yang diperoleh dari hasil penjualan produksi setelah dikurangi modal kerja. Penerimaan dan biaya produksi petani sebagai berikut.

Luas Sawah/Ha	Rata-rata Penerimaan Petani <i>Combine Herverster</i> (Rp)/Ha	Rata-rata Penerimaan Petani Tradisional (Rp)/Ha	Total Penerimaan (Rp./Ha)
7,01	14.511.000	11.412.000	25.923.000

Sumber: Data Primer diolah 2017

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani sawah di Kecamatan Meurah Dua dalam sekali panen sebesar Rp.25.923.000 yang terdiri dari pendapatan petani padi *Combine Herverster* sebesar Rp.14.511.000 dan petani padi tradisional sebesar Rp.11.412.000. Berdasarkan analisis di atas adanya perbedaan penerimaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan hasil produksi yang diperoleh petani sawah bail itu petani *Combine Herverster* maupun petani tradisional di Kecamatan Meurah Dua.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petanidalam sekali bercocok tanam padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Petani Padi di Kecamatan Meurah Dua

No	Petani	Jumlah Biaya (Rp)/Ha	Rata-rata (Rp)/Ha
1	<i>Combine Herverster</i>	68.499.300	4.566.620
2	Tradisional	71.557.350	4.770.490
Total		140.056.650	9.337.110

Sumber: Datar Primer diolah 2017

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi petani padi di Kecamatan Meurah Dua sebesar Rp.9.337.110 terdiri dari biaya produksi petani padi *Combine Herverster* sebesar Rp.4.566.620 dan petadi padi tradisional sebesar Rp.4.770.490.

Pendapatan petani padi dengan menggunakan *Combine Herverster* dan petanipadi dengan menggunakan cara tradisional dalam sekali panen/orang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Meurah Dua

	Jumlah Sampel	Rata-rata Pendapatan Petani (Rp.)/Ha	Rata-rata Pendapatan Petani <i>Combine Herverster</i> (Rp.)/Ha	Rata-rata Pendapatan Petani Tradisional (Rp.)/Ha
	30	17.179.223	10.277.713	6.901.510

Sumber: Datar Primer diolah 2017

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui rata-rata bahwa pendapatan petanipadi di Kecamatan Meurah Dua adalah sebesar Rp.17.179.223 yang terdiri dari rata-rata pendapatan petani padi *Combine Herverster* sebesar Rp.10.277.713 dan rata-rata pendapatan petani padi tradisional sebesar Rp.6.901.510.

Berdasarkan analisis data diatas jelas terlihat bahwa pendapatan petanipadi *Combine Herverster* lebih besar daripada pendapatan petani tradisional, dengan demikian hipotesis yang menyatakan pendapatan petanipadi *Combine Herverster* di Kecamatan lebih besar daripada pendapatan petani tradisional dapat diterima.

Besarnya pendapatan petani padi *Combine Herverster* daripada petani padi tradisional disebabkan oleh biaya produksi petani padi *Combine Herverster* lebih kecil daripada biaya produksi petani padi tradisional. Petani tradisional harus mengeluarkan biaya produksi lebih pada masa panen.

Hasil Uji t

Tabel 4. Perbandingan pendapatan petani berdasarkan uji t.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan <i>Combine</i>	994438	15	532637	137526
		0,00	5	0,610	2,978

Pendapatan	664151	1	255716	660257,
n	0,00	5	4,986	160
Tradisional				

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pendapatan & Pendapatan Tradisional	15	,600	,018

Hasil Uji t menunjukkan nilai statistik t yang diperoleh adalah pendapatan rata – rata (mean) Combine Herverster sebesar Rp 9.944.380 sedangkan pendapatan rata – rata cara panen tradisional sebesar Rp 6.641.510 dan sampel (N) untuk masing – masing objek sebanyak 15 sampel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pendapatan petanipadi Combine Herverster lebih besar daripada pendapatan petani tradisional. Hal ini disebabkan oleh, biaya produksi petani padi Combine Herverster lebih kecil daripada biaya produksi petani padi tradisional. Walaupun terdapat perbedaan pendapatan antara pendapatan petanipadi Combine Herverster dengan petani padi tradisional.

Saran

Pemerintah agar bisa mencari solusi bagi buruh tani yang kehilangan pekerjaan karena semakin banyak petani yang menggunakan mesin pertanian dalam usaha taninya, baik dalam pengo;ahan tanah sampai pada saat panen.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2012. Daftar Alsin Kabupaten Ngawi Tahun 2009 – 2011. Ngawi : Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi.

- Agustina, Ir, Shinta, M.P, 2005, Pengertian Kelompok Tani. Universitas Brawijaya Press (UB Press), Malang.
- Agustina, Ir, Shinta, M.P , 2011, Teori Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press (UB Press), Malang.
- Ardhana. 2008. “Teknik Pengumpulan Data kualitatif.” (<http://ardhana12.wordpress.com>).
- Aristanti dan Bambang. 2007. Mengasah Kemampuan Ekonomi. Citra Praya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta
- Barokah, N. I. 2001. Uji Kinerja dan Losses Combine Harvester Type CA 85 ML. Skripsi. Jurusan Mekanisasi Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. IPB. Bogor
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. Database Produksi Tanaman Pangan. <http://database.deptan.go.id>. [30 Desember 2009]
- Didik Is'il. 2005. Skripsi : Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Virginia Antara Petani Binaan PT. Philip Morris Indonesia Dengan Dan Non Binaan Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.
- Fuad, dkk. 2006. Pengantar Bisnis. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.
- Hariadi, S. S. 2011. Dinamika Kelompok. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Jubir Zalmi. 2005. Studi Kelayakan Usaha. Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nuhung, Iskandar Andi. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Nurmala, Tati, dkk. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nugraha, S. 2008. Penentuan umur panen dan sistem panen. Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian Bogor.
- Setyono A., 2006. Makalah Perbaikan Mutu Beras di Tingkat RMU dan Metode Penilaiannya. Balitpa, Sukamandi.

- Setyono, A. 2009. Teknologi penanganan pascapanen padi. http://agribisnis.deptan.go.id/web/dipertanb/Juklak/pasca_panen_padi
- Smith, Harris Pearson dan Wilkes, Lambert Henry. 2000. Mesin dan Peralatan Usaha Tani. Yogyakarta : Gadjah MadaUniversity Press
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Bisnis (Penelitian kuantitatif, Kualitatif. dan R&D Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Supari, D. H. Pendapatan Petani Tebu. Universitas Sumatera Utara. Medan [Jurnal].
- Tjitrosoepomo, 2004. Taksonomi Tumbuhan. Jakarta : Erlangga.
- Wahyuni, R. 2010. Teknik Produksi Benih,[Jurnal]. UGM, Yogyakarta.
- Winardi, Ari, 2000. Konsep Pendapatan dalam agribisnis. Jakarta : Erlangga.